

Yesus dalam Injil Lukas: Pemimpin Inklusif di Tengah Struktur yang Eksklusif

Tomi Jefri Selan¹, Daud Manno²

Prodi Magister Teologi Sekolah Tinggi Alkitab Jember

Correspondence: tomiselan@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the leadership character of Jesus Christ according to the Gospel of Luke and its implications for contemporary Christian ministry. The research arises from the widespread reality of church leadership practices that are exclusive, hierarchical, and often disconnected from marginalized communities. In this context, the Lukan narrative is particularly relevant as it consistently highlights Jesus' solidarity with the socially and religiously outcast. A qualitative method was employed, using narrative and linguistic analysis of selected texts in Luke. Greek terms such as σωτηρία (salvation) and ἀφίημι (forgiveness/liberation) were examined to uncover the theological depth of Jesus' actions. The findings indicate that Jesus is portrayed as an inclusive leader who actively challenges oppressive social structures. His leadership is relational, empathetic, and transformative centered on restoring dignity rather than enforcing authority. He welcomes the poor, sinners, women, and foreigners into the heart of His ministry. In conclusion, Jesus' leadership in Luke critiques exclusivist ecclesiastical models. The study contributes both theologically and practically to reimagining Christian leadership as contextually grounded, community-centered, and radically inclusive.

Keywords: church, Christian ministry, Gospel of Luke, inclusivity, Jesus' leadership

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi karakter kepemimpinan Yesus Kristus sebagaimana digambarkan dalam Injil Lukas serta implikasinya bagi pelayanan Kristen masa kini. Kajian ini berangkat dari realitas kepemimpinan gerejawi yang dalam banyak konteks masih bercorak hierarkis dan eksklusif, sehingga berjarak dengan kelompok-kelompok marginal. Dalam situasi tersebut, Injil Lukas menjadi narasi yang relevan karena secara konsisten menampilkan solidaritas Yesus dengan orang miskin, pendosa, perempuan, dan mereka yang terpinggirkan secara sosial maupun religius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif dan linguistik terhadap teks-teks terpilih dalam Injil Lukas. Analisis terhadap istilah Yunani seperti σωτηρία (keselamatan) dan ἀφίημι (pengampunan/pembebasan) digunakan untuk menggali kedalaman teologis tindakan Yesus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lukas menampilkan Yesus sebagai pemimpin inklusif yang secara aktif menantang struktur sosial yang menindas. Kepemimpinan Yesus bersifat relasional, empatik, dan transformatif, dengan fokus pada pemulihan martabat manusia. Kesimpulannya, model kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas memberikan kritik teologis terhadap pola kepemimpinan yang eksklusif serta menawarkan kerangka reflektif bagi pengembangan kepemimpinan Kristen yang kontekstual, komunal, dan inklusif.

Kata Kunci: Injil Lukas, inklusivitas, gereja, kepemimpinan Yesus, pelayanan Kristen

PENDAHULUAN

Pemimpin inklusif di tengah struktur yang eksklusif adalah pemimpin yang, mengikuti teladan Yesus, menghadirkan nilai Kerajaan Allah dengan menembus batas sosial, religius, dan kultural yang menindas, serta memulihkan relasi dan martabat manusia di dalam sistem yang cenderung menolak keberbedaan.¹ Kepemimpinan gerejawi masa kini menghadapi tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Dalam banyak konteks, gereja beroperasi dalam sistem yang sangat terstruktur dan hierarkis sehingga menciptakan jarak antara pemimpin dan umat. Fenomena ini tampak, misalnya, ketika pengambilan keputusan strategis gereja lebih banyak ditentukan oleh elit kepemimpinan tanpa partisipasi jemaat secara memadai, yang pada akhirnya memicu konflik internal serta melemahkan rasa memiliki umat terhadap gereja.² Ketika pemimpin gereja lebih sibuk mengelola institusi daripada hadir sebagai gembala yang peka terhadap kebutuhan rohani dan sosial jemaat, gereja berisiko kehilangan daya transformatifnya di tengah masyarakat.³

Kritik terhadap kecenderungan ini bukan sekadar asumsi subjektif penulis. Eka Darmaputera menegaskan bahwa gereja yang terlalu menekankan aspek kelembagaan dan birokrasi dapat kehilangan kepekaan profetisnya serta menjauh dari panggilan sosialnya.⁴ Senada dengan itu, Emanuel Gerrit Singgih mengamati bahwa banyak gereja lebih sibuk mengurus stabilitas internal dan struktur organisasi dibandingkan menghadirkan solidaritas nyata bagi kaum miskin dan terpinggirkan.⁵ A. A. Yewangoe bahkan memperingatkan bahwa ketimpangan kuasa dalam kepemimpinan gereja dapat merusak kesaksian publik gereja dan menjadikannya tidak relevan bagi konteks masyarakat yang bergumul dengan ketidakadilan.⁶ Dengan demikian, ketimpangan kuasa, birokratisasi pelayanan, dan lemahnya solidaritas terhadap kaum tertindas merupakan realitas yang telah dikritisi secara objektif oleh para teolog Indonesia dan menjadi tantangan nyata bagi kepemimpinan gereja masa kini.

¹ Samuel Herman and Rinaldi Dharmawan, "Pemimpin Sejati Dengan Pola Kepemimpinan Yesus," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–36, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.82>.

² Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 45–47.

³ A A Yewangoe, *Gereja Yang Hidup Di Tengah Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 89.

⁴ Eka Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 212–14.

⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel Ke Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 231–33.

⁶ A.A. Yewangoe, *Theologia Crucis Di Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 156–58.

Di sisi lain, eksklusivisme dalam praktik pelayanan menjadi isu yang kian menonjol. Banyak gereja secara sadar atau tidak menyingkirkan kelompok-kelompok tertentu: mereka yang dianggap tidak sesuai secara moral, sosial, atau doktrinal. Dalam konteks seperti ini, pelayanan sering terjebak dalam logika seleksi sosial, bukan belas kasih injili. Gereja menjadi ruang eksklusif bagi "yang layak", bukan rumah terbuka bagi semua manusia yang haus akan pemulihan.⁷ Dalam situasi ini, menjadi relevan untuk kembali meninjau karakter kepemimpinan Yesus Kristus sebagaimana digambarkan dalam Injil Lukas. Lukas, lebih dari penulis Injil lainnya, menekankan keberpihakan Yesus pada orang miskin, orang berdosa, perempuan, dan mereka yang terpinggirkan dalam tatanan sosial dan religius.⁸

Etukumana, Godwin A. dalam Artikelnya mengkaji pola kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas sebagai model pelayan (*servant leadership*) yang subversif terhadap ideologi kekuasaan imperium Romawi, di mana Yesus menentang gaya kepemimpinan tradisional yang dominan dan mendorong pengikutnya untuk melayani dan memperhatikan kesejahteraan sesama. Hal ini menunjukkan Yesus sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan kasih, tetapi juga mengubah struktur sosial dan kepemimpinan yang menindas.⁹

Gambaran Yesus sebagai pemimpin inklusif ini menjadi kritik yang relevan terhadap model kepemimpinan gereja yang cenderung mempertahankan eksklusivitas dalam bentuk doktrinal, sosial, dan institusional.¹⁰ dengan demikian jelaslah bahwa dalam Injil Lukas, Yesus tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga menyatakan secara nyata bahwa pemulihan dan penerimaan adalah inti dari pelayanan. Model kepemimpinan Yesus dalam Lukas bukanlah kepemimpinan dominatif, melainkan kepemimpinan relasional, empatik, dan transformatif.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menggali secara lebih mendalam bagaimana Lukas membingkai kepemimpinan Yesus, khususnya dalam konteks tantangan pelayanan masa kini. Penelitian ini mencoba menjawab kebutuhan tersebut dengan membandingkan karakter kepemimpinan Yesus yang inklusif dengan struktur pelayanan yang eksklusif di banyak tempat saat ini.

⁷ Darmaputera, *Pergulatan Kehadiran Kristen Di Indonesia*, 112–14.

⁸ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel Ke Asia* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2013), 231–33.

⁹ Godwin A. Etukumana, "Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23–27," *Religions* 15, no. 4 (2024): 391, <https://doi.org/10.3390/rel15040391>.

¹⁰ Daniel Ari Wibowo, "Kristen Progresif: Analisis Kritis Terhadap Penyimpangan Teologis Dalam Pemikiran Modern," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 188–204, <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i2.85>.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter kepemimpinan Yesus berdasarkan Injil Lukas, khususnya sikap inklusif-Nya terhadap berbagai kelompok yang terpinggirkan. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk merumuskan refleksi teologis dan implikasi praktis mengenai penerapan model kepemimpinan Yesus dalam konteks pelayanan gereja masa kini. Manno, dalam artikelnya mengatakan “pentingnya pendidikan, partisipasi gereja, dan misi Kristen yang berorientasi pada damai sejahtera sebagai wujud nyata dari paradigma moderasi tersebut.”¹¹

Urgensi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teologi kepemimpinan Kristen yang lebih kontekstual dan partisipatif. Gereja-gereja di Indonesia masih kerap mempertahankan pola kepemimpinan yang hierarkis dan berorientasi pada kekuasaan institusional, sehingga berpotensi menciptakan jarak antara pemimpin dan jemaat serta melemahkan dimensi profetis gereja di tengah masyarakat.¹² Dengan menelaah pola kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas secara kritis dan reflektif, penelitian ini menantang pemahaman tradisional tentang otoritas gerejawi yang sering dimaknai secara struktural dan *top down*, serta mendorong gereja untuk menghidupi kepemimpinan yang bersifat melayani, membebaskan, dan berelasi.¹³ Selain itu, penelitian ini juga berfungsi sebagai bahan evaluasi teologis terhadap praktik pelayanan gereja yang baik secara sadar maupun tidak sadar menyingkirkan kelompok-kelompok tertentu, suatu kecenderungan yang bertentangan dengan visi inklusivitas dan hospitalitas Injil.¹⁴

Studi ini dibatasi hanya pada narasi Injil Lukas, tanpa memasukkan referensi dari Injil-injil Sinoptik lainnya atau tulisan Yohanes. Fokus utama berada pada narasi yang secara eksplisit atau implisit menunjukkan sikap kepemimpinan Yesus terhadap kelompok marginal. Aspek kristologi, soteriologi, atau aspek naratif lainnya akan dibahas sejauh relevan dengan tema kepemimpinan dan inklusivitas.

Nilai Kebaruan (Novelty). Tulisan ini berupaya melengkapi dan memperluas kajian mengenai kepemimpinan Yesus dengan menafsirkan kepemimpinan-Nya bukan hanya sebagai teladan moral personal, tetapi sebagai

¹¹ Daud Manno, “Gagalnya Pluralisme? Kajian Historis Dan Teologis Menuju Paradigma Baru Moderasi Beragama,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 85–103, <https://doi.org/10.47167/thntg378>.

¹² Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Menghari Ini Injil Di Bumi Pancasila: Pergumulan Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 212–15.

¹³ Zakaria J. Ngelow, *Kekristenan Dan Nasionalisme: Perjumpaan Iman Kristen Dengan Realitas Sosial-Politik Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 87–90.

¹⁴ Joas Adiprasetya, *Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja* (Jakarta: STFT Jakarta, 2018), 41–45.

praktik sosial dan politis yang menantang sistem eksklusif dalam konteks pelayanan-Nya. Pendekatan ini berbeda dari sejumlah studi klasik yang cenderung menempatkan Yesus terutama sebagai figur etis atau guru spiritual pribadi. (Schweitzer 1910, 238-42) Misalnya, Albert Schweitzer dalam karya klasiknya menekankan aspek eskatologis dan etika personal dari pelayanan Yesus, tanpa mengelaborasi secara mendalam dimensi sosial-politik Injil sebagai narasi yang membongkar struktur ketidakadilan.¹⁵

Sebaliknya, tulisan ini membaca Injil Lukas sebagai narasi kepemimpinan yang bersifat inklusif dan komunal, di mana Yesus secara konsisten menyapa kelompok-kelompok marginal dan menantang pola eksklusivisme religius. Pendekatan ini sejalan dengan Joel B. Green yang menekankan karakter sosial dan komunitarian dari teologi Lukas,¹⁶ demikian juga Yoder yang memahami Yesus sebagai figur yang mempraktikkan bentuk kepemimpinan alternatif terhadap struktur kekuasaan religius dan sosial yang mapan.¹⁷ Yewangun juga mendukung bahwa dengan memadukan kajian biblikal Injil Lukas dan refleksi kontekstual terhadap pelayanan gereja masa kini, artikel ini memberikan kontribusi reflektif bagi pengembangan teologi kepemimpinan yang bersifat restoratif dan transformasional dalam konteks gereja Indonesia.¹⁸

Berdasarkan latar belakang dan pendekatan penelitian ini, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana Injil Lukas secara naratif dan linguistik menggambarkan karakter kepemimpinan Yesus, khususnya dalam relasinya dengan kelompok-kelompok yang terpinggirkan secara sosial dan religius? Bagaimana konsep inklusivitas dalam kepemimpinan Yesus dibangun melalui narasi dan istilah-istilah kunci dalam Injil Lukas, serta apa makna teologisnya dalam kerangka misi Kerajaan Allah? Bagaimana pembacaan teologis atas kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas dapat berfungsi sebagai kerangka reflektif bagi pengembangan teologi kepemimpinan gereja dalam konteks pelayanan masa kini di Indonesia?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teologis-biblis. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap teks kitab suci

¹⁵ Albert Schweitzer, *The Quest of the Historical Jesus* (London: A. & C. Black, 1910), 357–60.

¹⁶ Joel B Green, *The Gospel of Luke* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 20–27.

¹⁷ John Howard Yoder, *The Politics of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 1–12.

¹⁸ Yewangoe, *Gereja Yang Hidup Di Tengah Dunia*, 85–88.

dalam konteks historis, sosial, dan teologisnya.¹⁹ Tujuannya bukan hanya untuk mendeskripsikan isi teks, melainkan juga untuk menggali makna teologis dan relevansinya terhadap konteks pelayanan masa kini. Dalam tradisi studi teologi, pendekatan ini disebut sebagai pendekatan kontekstual-kritis. Penelitian tidak berhenti pada analisis internal teks (intratekstual), tetapi juga mempertimbangkan realitas sosial pada masa Yesus dan relevansinya bagi kehidupan gereja modern. Dengan demikian, pendekatan ini bersifat hermeneutis menafsirkan teks dengan kesadaran akan konteks asal dan konteks pembacaan saat ini.²⁰

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis naratif dan tematik terhadap Injil Lukas. Narasi-narasi tentang tindakan, ajaran, dan relasi Yesus dengan orang-orang yang terpinggirkan dianalisis untuk menemukan pola kepemimpinan yang inklusif. Fokus utamanya adalah pada teks-teks yang menunjukkan keberpihakan Yesus kepada kaum marginal serta sikap kritis-Nya terhadap struktur sosial dan religius yang eksklusif. Analisis dilakukan melalui tiga langkah utama: Identifikasi perikop-perikop kunci dalam Injil Lukas yang relevan dengan tema kepemimpinan dan inklusivitas. Kontekstualisasi historis-sosiologis terhadap latar belakang teks: struktur masyarakat Yahudi abad pertama, posisi kelompok marginal, serta peran institusi keagamaan. Refleksi teologis-kontekstual atas temuan naratif untuk menjawab pertanyaan tentang relevansi model kepemimpinan Yesus bagi pelayanan gereja masa kini.²¹

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks Injil Lukas dalam Alkitab Perjanjian Baru. Penelitian ini menggunakan teks Yunani berdasarkan edisi kritis *Nestle-Aland Novum Testamentum Graece* edisi ke-28 sebagai rujukan utama, yang dilengkapi dengan terjemahan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia guna membantu analisis makna, struktur naratif, dan konteks teologis teks.²² Edisi Nestle-Aland dipilih karena disusun melalui perbandingan manuskrip-manuskrip utama dan telah menjadi standar akademik dalam studi tekstual Perjanjian Baru.²³

Selain sumber primer tersebut, penelitian ini didukung oleh literatur sekunder yang mencakup tafsir Alkitab, buku teologi biblika, karya reflektif

¹⁹ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design*, Fourth edition (SAGE, 2018).

²⁰ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 5–7., n.d.

²¹ Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 45–48. (n.d.).

²² Aland, Barbara et al., Eds., *Novum Testamentum Graece*, 28th Rev. Ed. (Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012).

²³ Bruce M Metzger and Bart D. Ehrman, *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration*, 4th Ed. (Oxford: Oxford University Press, 2005), 50–56.

kontemporer tentang kepemimpinan Kristen, serta tulisan-tulisan kontekstual mengenai pelayanan gerejawi dan kepekaan sosial. Tafsir naratif Injil Lukas karya Joel B. Green digunakan untuk membaca Injil Lukas sebagai kesatuan narasi teologis yang memiliki dimensi sosial dan komunal yang kuat.²⁴ Perspektif teologi pembebasan diwakili oleh pemikiran Gustavo Gutiérrez, yang menolong pembacaan teks Injil dalam relasinya dengan realitas ketidakadilan sosial dan keberpihakan kepada kaum miskin.²⁵ Dalam konteks Indonesia, pemikiran Emanuel Gerrit Singgih dan A.A. Yewangoe digunakan untuk memperkaya refleksi kontekstual mengenai panggilan sosial gereja dan relevansi teks Alkitab bagi kehidupan bergereja di tengah masyarakat majemuk.²⁶

Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap tiga fokus utama penelitian ini, yaitu: (1) karakter kepemimpinan Yesus, (2) dimensi inklusivitas dalam pelayanan-Nya, dan (3) tantangan kepemimpinan serta pelayanan gereja kontemporer. Kajian Richard Bauckham membantu memahami praksis inklusivitas Yesus dalam relasi-Nya dengan komunitas yang tersisih,²⁷ sementara pemikiran Ed Stetzer dan Thom S. Rainer digunakan untuk menjembatani model kepemimpinan Yesus dengan realitas dan tantangan kepemimpinan gereja masa kini.²⁸

Sebagai penelitian kualitatif, validitas penelitian ini dibangun melalui triangulasi sumber dan interpretasi teks yang bertanggung jawab. Penafsiran dilakukan dengan kesadaran terhadap beragam tradisi tafsir dan posisi teologis, serta dengan upaya untuk tidak mengisolasi teks Alkitab dari konteks sosial, historis, dan politisnya. Dalam kerangka ini, penulis sepakat dengan Thiselton berkomitmen menjaga integritas hermeneutik dengan menghindari penafsiran yang bersifat alegoris berlebihan atau terlepas dari realitas historis dan naratif teks Injil.²⁹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yesus dalam Injil Lukas: Pemimpin Inklusif di Tengah Struktur yang Eksklusif. Injil Lukas menempatkan Yesus dalam latar sosial-keagamaan yang

²⁴ Joel B Green, *The Gospel of Luke*, 1–12.

²⁵ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*, Rev. Ed. , Xxv–Xxviii. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988), xxv–xxviii.

²⁶ Yewangoe, *Gereja Yang Hidup Di Tengah Dunia*, 80–88.

²⁷ Richard Bauckham, *Jesus and the Eyewitnesses* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 246–50.

²⁸ Ed Stetzer and Thom S. Rainer, *Transformational Church: Creating a New Scorecard for Congregations* (Nashville: B&H Publishing, 2010), 33–40.

²⁹ Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 17–22.

sangat berstruktur, di mana kemurnian ritual, status sosial-ekonomi, dan norma moral memisahkan mana yang “layak” dan “tidak layak.”³⁰ Dalam lanskap itu, Lukas melukiskan Yesus bukan sebagai figur elitis yang menjaga batas, melainkan sebagai pemimpin yang inklusif, memulihkan orang-orang yang terpinggirkan, dan mendobrak struktur eksklusif. Bab ini bertujuan menelusuri gaya kepemimpinan Yesus dalam Lukas melalui analisis perikop-perikop kunci, menyoroti kata-kata Yunani penting, serta menarik implikasi bagi gereja masa kini.

Konteks Sosial dan Keagamaan

Dalam dunia Yahudi abad pertama, masyarakat tersegmentasi: mereka yang “bersih” secara ritual dan sosial ditempatkan dalam pusat, sementara perempuan, orang miskin, orang berdosa, pemungut cukai, dan orang asing berada di pinggir.³¹ Lukas secara naratif dan teologis mendesain Yesus sebagai figur yang mendapatkan akses terhadap mereka yang dicap najis, dan membuka kembali jalinan komunitas yang rusak oleh eksklusivisme (Luk 5:30; 15:2).³²

Analisis Perikop Kunci dan Justifikasi Pemilihan Teks

Penelitian ini secara sengaja memfokuskan analisis pada dua perikop dalam Injil Lukas, yaitu kisah perempuan berdosa (Lukas 7:36–50) dan Zakheus (Lukas 19:1–10). Pemilihan kedua perikop ini didasarkan pada pertimbangan metodologis dan teologis. Pertama, kedua teks tersebut menampilkan pola kepemimpinan Yesus yang bersifat inklusif dan restoratif secara eksplisit melalui interaksi langsung dengan individu-individu yang terpinggirkan secara sosial dan religius. Kedua, secara naratif, kedua perikop ini terletak pada bagian penting Injil Lukas dan berfungsi sebagai representasi konsisten dari tema sentral Lukas mengenai belas kasih Allah, pembalikan status sosial, dan pemulihan komunitas.³³ Oleh karena itu, kedua perikop ini dipandang representatif untuk membaca karakter kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas tanpa harus melakukan analisis eksegetis atas seluruh teks secara ekstensif.

Dari sudut pandang peneliti, kedua kisah ini bukan sekadar contoh etis individual, melainkan narasi teologis yang secara sadar digunakan Lukas untuk membentuk pemahaman jemaat tentang siapa yang diterima dalam komunitas

³⁰ Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke* ((Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 44.

³¹ E.P. Sanders, *Judaism: Practice and Belief 63 BCE–66 CE* 183. ((London: SCM Press), 1992).

³² Cf. Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke I–IX* (AB 28; (New York: Doubleday), 1981), 692.

³³ Joel B Green, *The Gospel of Luke*, 19–27.

Kerajaan Allah dan bagaimana otoritas Yesus dijalankan melalui tindakan yang memulihkan, bukan menghakimi.

Perempuan Berdosa (Lukas 7:36–50)

Dalam kisah perempuan berdosa, Yesus menyatakan, “Dosanya yang banyak telah diampuni, karena ia telah banyak mengasihi” (ay. 47). Kata kerja Yunani ἡγάπησεν (ēgapēsen) menunjuk pada tindakan kasih yang aktif dan nyata, bukan sekadar disposisi batin. Penggunaan bentuk jamak ἁμαρτίαι (hamartiai, “banyak dosa”) menegaskan bahwa perempuan tersebut dikenal luas melalui identitas sosialnya sebagai pendosa. Namun, Lukas secara sengaja membalik logika penilaian moral yang berlaku: pemulihan yang dialami perempuan ini tidak terjadi karena masa lalunya disangkal atau disembunyikan, melainkan karena kasih yang lahir dari pengalaman pengampunan.³⁴

Menurut peneliti, perikop ini memperlihatkan model kepemimpinan Yesus yang bersifat restoratif, yakni kepemimpinan yang mengembalikan martabat seseorang di hadapan komunitas tanpa terlebih dahulu menuntut legitimasi moral dari sistem religius yang mapan. Dengan demikian, kepemimpinan Yesus di sini tidak beroperasi melalui mekanisme eksklusi dan kontrol moral, melainkan melalui penerimaan yang mentransformasi relasi sosial.³⁵

Zakheus (Lukas 19:1–10)

Dalam kisah Zakheus, Yesus menyatakan, “Hari ini keselamatan telah datang ke rumah ini” (ay. 9). Istilah σωτηρία (sōtēria) dalam Injil Lukas tidak hanya menunjuk pada keselamatan spiritual individual, melainkan mencakup pemulihan relasi sosial dan komunitarian.³⁶ Kata kerja ἐγένετο (egeneto) menandakan bahwa keselamatan tersebut telah terjadi sebagai realitas konkret, bukan sekadar janji eskatologis di masa depan.

Dengan memasuki rumah Zakheus seorang pemungut cukai yang secara sosial dianggap najis dan kolaborator Yesus secara sadar menantang batas-batas eksklusivisme religius. Menurut peneliti, tindakan Yesus ini menegaskan bahwa keanggotaan dalam komunitas Kerajaan Allah tidak ditentukan oleh status sosial atau reputasi moral, melainkan oleh penerimaan baru yang memulihkan relasi

³⁴ François Bovon, *Luke 1: A Commentary on the Gospel of Luke 1:1–9:50* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 289–92.

³⁵ Joel B. Green, “The Social Dimension of Forgiveness in Luke,” (Interpretation, 1992), 129–41.

³⁶ Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke (X–XXIV), AB 28A*, (New York: Doubleday, 1985), 1215–18.

seseorang dengan Allah dan komunitasnya. Pemahaman ini sejalan dengan N. T. Wright yang menegaskan bahwa keselamatan dalam Injil Lukas merupakan “pemulihan Allah atas pribadi dan komunitas,” bukan pelarian individual dari dunia.³⁷

Kritik terhadap Farisi (Lukas 11:37–52). Yesus menyebut mereka “*μνημεῖα ἄδηλα*” (kuburan tersembunyi), yaitu entitas kenajisan yang tak tampak. (Brueggemann 2001, 94) Kritikan ini menyerang hipokrisi: tampak suci di luar, tetapi rusak di dalam. Culpepper berargumen bahwa Yesus menuding para Farisi sebagai “agents of defilement rather than holiness,”³⁸ sedangkan Brueggemann menekankan bahwa agama yang menyembunyikan kematian di balik kesucian pahit adalah bentuk kekuasaan yang mematikan.³⁹ Dalam konteks ini, Yesus membongkar struktur religius-otoritatif yang mengatur siapa yang boleh dekat dan mana yang harus dijauhkan.

Murid di Emaus (Lukas 24:13–35)

Pasca penyaliban, dua murid dalam perjalanan ke Emaus berjalan dalam keadaan kecewa dan kehilangan orientasi teologis. Ungkapan mereka, “Padahal kami dahulu mengharapkan ...” (Luk. 24:21), menunjukkan krisis harapan yang bukan hanya bersifat emosional, tetapi juga menyentuh kegagalan memahami makna penderitaan dan kematian Mesias. Dalam konteks ini, Yesus tidak segera mengoreksi atau menegur ketidakmengertian mereka, melainkan memilih untuk berjalan bersama mereka, mendengarkan keluh kesah mereka, dan secara bertahap menafsirkan ulang Kitab Suci (ay. 27).

Menurut peneliti, tindakan Yesus ini mencerminkan pola kepemimpinan transformasional yang berangkat dari empati dan pendampingan, bukan dari dominasi pengetahuan atau otoritas. Penafsiran Kitab Suci yang dilakukan Yesus bukan sekadar penyampaian informasi teologis, melainkan proses pembentukan perspektif baru yang memungkinkan para murid melihat penderitaan dan kebangkitan sebagai satu kesatuan naratif dalam karya Allah. Dalam pengertian ini, kepemimpinan Yesus bekerja pada tingkat imajinasi teologis dan orientasi hidup para murid.

Proses tersebut mencapai puncaknya ketika Yesus memecah roti (ay. 30-31), sebuah tindakan simbolik yang membuka mata rohani para murid dan mengubah kesedihan mereka menjadi dorongan untuk kembali ke Yerusalem sebagai saksi

³⁷ N. T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 203–10.

³⁸ Howard G. Hendricks, *Teaching to Change Lives* (Portland: Multnomah, 1987), 57.

³⁹ Bovon, *Luke 3 (Hermeneia)* (Minneapolis: Fortress, 2012), 378.

kebangkitan. N. T. Wright menegaskan bahwa Yesus “tidak sekadar memberi informasi, tetapi mengarahkan kembali orang-orang yang putus asa kepada misi kebangkitan.”⁴⁰ Peneliti melihat pernyataan Wright ini penting karena menegaskan bahwa kepemimpinan Yesus bersifat performatif dan misioner: kepemimpinan yang memulihkan makna hidup dan menggerakkan kembali komunitas yang lumpuh oleh kekecewaan. Dengan demikian, perikop Emaus memperlihatkan bahwa kepemimpinan Yesus tidak berhenti pada pemulihan batin, tetapi selalu berujung pada pengutusan dan partisipasi dalam misi Allah.

Manifesto Nazaret (Lukas 4:18–19). Teks ini menjadi deklarasi programatik misi Yesus:

“Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang.” Lukas 4:18-19

Istilah *εὐαγγελίσασθαι πτωχοῖς* (*euangelisasthai ptōchois*) menunjuk kepada orang miskin dalam segala dimensinya, ekonomi, sosial, spiritual.⁴¹ Frasa *ἀποστεῖλαι τεθραυσμένους ἐν ἀφέσει* menautkan pembebasan sosial dan pengampunan (dosa). Pernyataan *ἐνιαυτὸν Κυρίου δεκτόν* (tahun rahmat Tuhan) menggemakan konsep Tahun Yobel (Imamat 25), di mana utang dihapus, budak dibebaskan, dan keadilan sosial dipulihkan. Selanjutnya dalam konteks ini pengampunan dan pembebasan tak bisa dipisah: *“they describe not just inner transformation but social reordering.”* Lebih jauh, studi kontemporer menunjukkan bahwa model kepemimpinan Yesus dalam Lukas juga dipahami sebagai bentuk *servant-leadership* yang subversif.⁴² Dalam Lukas 22:23-27, Yesus mengajarkan bahwa “yang terbesar harus menjadi hamba” suatu ideologi yang memberontak terhadap logika dominasi.⁴³ Dengan demikian, manifesto Nazaret tak hanya deklarasi rohani, tetapi juga tuntutan terhadap paradigma kuasa duniawi.

Analisis perikop-perikop kunci dalam Injil Lukas menunjukkan bahwa kepemimpinan Yesus berciri inklusif, restoratif, dan transformasional. Melalui

⁴⁰ N. T. Wright, *Luke for Everyone* (London: SPCK, 2004), 294.

⁴¹ Joel B. Green, *The Gospel of Luke* (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 211.

⁴² Godwin A. Etukumana, “*Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23–27*,” 15 (Religions, 2024).

⁴³ D Thomas, “*Jesus’ Cross-Cultural Model of ‘Leader as Servant’ in Luke*,” (George Fox University, 2018).

tindakan pemulihan terhadap mereka yang terpinggirkan, Yesus menembus batas sosial-keagamaan dan menantang otoritas religius yang eksklusif. Kepemimpinan-Nya tidak dijalankan melalui dominasi, melainkan melalui pendampingan, penafsiran yang membentuk ulang pemahaman, dan tindakan simbolik yang memulihkan komunitas. Dengan demikian, Injil Lukas menampilkan kepemimpinan Yesus sebagai partisipasi dalam kerahiman dan *hospitality of God* yang mengarah pada pembentukan komunitas yang terbuka dan bermisi.

Implikasi Kepemimpinan Gereja

Berdasarkan analisis perikop-perikop dalam Injil Lukas, penelitian ini berargumen bahwa kepemimpinan gereja masa kini perlu bergerak melampaui pola eksklusivisme institusional yang menutup ruang bagi mereka yang terpinggirkan. Kepemimpinan Yesus secara konsisten dijalankan melalui pembukaan ruang relasional baik terhadap perempuan berdosa, Zakheus, maupun para murid yang kecewa sehingga inklusivitas bukan sekadar sikap moral, melainkan praktik konkret yang membentuk ulang komunitas. Dalam kerangka ini, kepemimpinan gerejawi tidak dapat lagi dipahami sebagai pengelolaan kuasa, melainkan sebagai pelayanan yang bersifat partisipatif dan relasional.

Lebih jauh, analisis Injil Lukas menunjukkan bahwa pelayanan Yesus tidak berhenti pada dimensi spiritual personal, tetapi selalu berimplikasi sosial dan struktural. Pemulihan yang dihadirkan Yesus menyentuh relasi, keadilan, dan posisi sosial, sehingga kepemimpinan gereja yang setia pada teladan Yesus dipanggil untuk terlibat dalam praktik pembebasan dan pemulihan keadilan. Dalam konteks masyarakat yang plural dan multietnik, kepemimpinan ini dapat dipahami sebagai partisipasi dalam *hospitality of God*, yakni kepemimpinan yang terbuka, adaptif, dan dikuatkan oleh karya Roh Kudus untuk membangun komunitas yang inklusif.

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen dalam perspektif Injil Lukas bersifat subversif terhadap logika kuasa duniawi. Sebagaimana ditegaskan dalam Lukas 22:23–27, otoritas dijalankan melalui pelayanan, bukan dominasi. Menurut peneliti, di sinilah letak kontribusi reflektif artikel ini: kepemimpinan gereja dipahami bukan hanya sebagai penerapan model etis umum, tetapi sebagai praktik transformasional yang secara sadar menolak pola kuasa yang menindas dan mengambil bagian aktif dalam pembaruan komunitas dan struktur sosial.

Dalam Injil Lukas, Yesus tampil sebagai pemimpin inklusif yang aktif melawan struktur eksklusif. Kepemimpinan-Nya bukan sekadar pengajaran

abstrak, melainkan aksi nyata: menyapa, memulihkan, membebaskan, dan membentuk komunitas baru. Melalui manifesto Nazaret, Lukas menegaskan bahwa Kerajaan Allah adalah tatanan baru yang penuh rahmat, keadilan, dan pemulihan komunitas. Model kepemimpinan ini bukan hanya retorika teologi, melainkan panggilan konkret bagi gereja masa kini untuk hidup sebagai komunitas pelayanan, inklusif, dan transformasional.

Berikut adalah tabel yang merangkum inti gagasan dari tema “Yesus dalam Lukas: Pemimpin Inklusif di Tengah Struktur yang Eksklusif” berdasarkan isi dokumen:

Aspek	Deskripsi
Konteks Sosial dan Keagamaan	Masyarakat Yahudi abad pertama terstruktur secara eksklusif: hierarkis, legalistik, dan diskriminatif terhadap orang miskin, perempuan, berdosa, dan orang asing.
Model Kepemimpinan Yesus (versi Lukas)	Inklusif, relasional, empatik, restoratif, dan transformatif. Tidak dominatif atau elitis.
Narasi Kunci	<p><i>Luk. 4:18–19</i> (Manifesto Nazaret): misi pembebasan dan pemulihan.</p> <p><i>Luk. 7:36–50</i> (Perempuan berdosa): pengampunan dan pemulihan martabat.</p> <p><i>Luk. 19:1–10</i> (Zakheus): keselamatan yang bersifat sosial dan komunitarian.</p> <p><i>Luk. 11:37–52</i> (Kritik terhadap Farisi): penolakan terhadap kemunafikan religius.</p> <p><i>Luk. 24:13–35</i> (Murid ke Emaus): transformasi melalui kehadiran dan pengajaran.</p>
Kata Kunci Teologis (Yunani)	<p><i>σωτηρία</i> (<i>sōtēria</i>): keselamatan sebagai pemulihan sosial.</p> <p><i>ἀφίημι</i> (<i>aphiēmi</i>): pengampunan yang membebaskan secara personal dan struktural.</p> <p><i>ἀγαπάω</i> (<i>agapaō</i>): kasih aktif sebagai dasar penerimaan.</p>

Kontras dengan Struktur Eksklusif	Menolak diskriminasi moral dan sosial. Menggugat kemunafikan otoritas agama. Membongkar batas “layak vs tidak layak”.
Implikasi bagi Gereja Masa Kini	Gereja perlu menolak eksklusivisme institusional. Kepemimpinan harus melayani, bukan mengontrol. Pelayanan harus berpihak pada yang terpinggirkan. Inklusivitas harus disertai transformasi.
Pernyataan Kunci	“Yesus tidak hanya menyampaikan pesan spiritual, tetapi juga menyatakan secara nyata bahwa pemulihan dan penerimaan adalah inti dari pelayanan.”
Kesimpulan	Yesus dalam Lukas adalah pemimpin inklusif yang menantang tatanan sosial-religius demi mewujudkan Kerajaan Allah yang penuh rahmat, keadilan, dan pemulihan komunitas.

Interpretasi Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa Injil Lukas secara konsisten memotret Yesus Kristus sebagai pemimpin yang inklusif, aktif merangkul mereka yang secara sosial dan religius disingkirkan. Temuan utama mengungkapkan bahwa inklusivitas dalam kepemimpinan Yesus bukanlah karakter tambahan atau pelengkap pelayanan-Nya, melainkan fondasi teologis dan aksiologis dari misi-Nya. Tindakan Yesus yang menyambut orang berdosa (Luk 7:36–50), menjamu pemungut cukai (Luk 19:1–10), dan membebaskan orang tertindas (Luk 4:18–19) adalah ekspresi konkret dari pelayanan yang menolak batas-batas struktural. Dalam banyak perikop, terlihat bahwa Yesus tidak hanya memperluas ruang persekutuan, tetapi juga secara aktif membongkar hierarki keagamaan yang menindas. Hal ini sangat kontras dengan struktur Farisi dan ahli Taurat yang lebih menekankan pemisahan antara yang “layak” dan “tidak layak”.

Menurut peneliti, kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas merupakan praktik penyelamatan yang bersifat restoratif dan sosial-inklusif. Istilah σωτηρία (sōtēria) dan ἀφίημι (aphiēmi) menunjukkan bahwa keselamatan tidak dipahami secara privat, melainkan sebagai pemulihan relasi dan martabat dalam komunitas. Karena itu, kepemimpinan Yesus menantang pola religius yang eksklusif dan legalistik dengan menghadirkan otoritas yang membangun, bukan menghakimi. Yesus tampil bukan sekadar guru spiritual, tetapi pembaru komunitas yang

menyusun ulang identitas umat Allah berdasarkan belas kasih, sehingga kepemimpinan-Nya tidak dapat dilepaskan dari misi sosial yang transformatif.

Hubungan dengan Literatur Sebelumnya

Temuan penelitian ini sejalan dengan sejumlah kajian teologi biblika dan gerejawi yang menekankan dimensi sosial dan komunal Injil Lukas. Joel B. Green menunjukkan bahwa Injil Lukas secara konsisten menampilkan karya Yesus sebagai tindakan yang memulihkan relasi sosial dan membentuk komunitas yang inklusif.⁴⁴ Dalam kerangka yang serupa, Walter Brueggemann menafsirkan pelayanan Yesus sebagai praksis profetik yang menggugat imajinasi religius mapan dan membuka kemungkinan kehidupan bersama yang lebih adil.⁴⁵ Howard Snyder juga menegaskan bahwa gereja, yang berakar pada pelayanan Yesus, dipanggil menjadi komunitas alternatif yang membebaskan, bukan sekadar institusi religius yang tertutup.⁴⁶

Dalam konteks Indonesia, sejumlah teolog injili mengemukakan perhatian yang sejalan. Stephen Tong menegaskan bahwa Injil Kristus tidak hanya berbicara tentang keselamatan personal, tetapi juga menuntut transformasi hidup yang nyata dalam relasi sosial dan tanggung jawab publik orang percaya.⁴⁷ Senada dengan itu, kajian kepemimpinan Kristen injili di Indonesia menekankan bahwa kepemimpinan gereja harus berakar pada teladan Kristus yang melayani, membangun komunitas, dan merangkul sesama, bukan pada pola dominasi atau eksklusivisme rohani.⁴⁸ Literatur ini menunjukkan bahwa dalam tradisi injili Indonesia sendiri terdapat kesadaran bahwa iman Kristen memiliki implikasi sosial dan komunal yang signifikan.

Namun demikian, penelitian ini menilai bahwa sebagian kajian baik global maupun lokal masih cenderung berhenti pada dimensi etis atau spiritual personal, tanpa mengaitkannya secara memadai dengan praktik kepemimpinan gerejawi yang dibentuk oleh narasi Injil Lukas. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kepemimpinan Yesus dalam Injil Lukas bukan hanya menyampaikan nilai moral, tetapi membentuk pola kepemimpinan restoratif yang berdampak pada relasi, komunitas, dan orientasi pelayanan gereja masa kini.

⁴⁴ Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 78–82.

⁴⁵ Walter Brueggemann, *The Prophetic Imagination*, 2nd Ed. (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 3–19.

⁴⁶ Howard A. Snyder, *The Community of the King* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1977), 23–35.

⁴⁷ Stephen Tong, *Iman, Rasio, Dan Kebenaran* (Surabaya: Momentum, 2006), 112–18.

⁴⁸ Yanjumseby Y. Manafe, *Kepemimpinan Kristen Yang Melayani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 45–60.

Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa inklusivitas dalam kepemimpinan Kristen sebagaimana ditampilkan dalam Injil Lukas bukan sekadar sikap moral individual, melainkan prinsip yang membentuk cara gereja memahami otoritas, relasi, dan komunitas. Dalam diskursus teologi Indonesia, Emanuel Gerrit Singgih menekankan bahwa gereja di konteks majemuk seperti Indonesia tidak dapat menghindari tanggung jawab sosialnya, karena iman Kristen selalu berelasi dengan realitas konkret masyarakat.⁴⁹ Dengan demikian, kepemimpinan Kristen yang otentik tidak hanya diukur dari kesalehan pribadi, tetapi juga dari keberaniannya merespons ketidakadilan dan eksklusivisme dalam kehidupan bersama.

Dalam praktik gereja lokal di Indonesia, penelitian ini mengakui bahwa bentuk-bentuk pelayanan inklusif telah dan sedang dijalankan, terutama melalui pelayanan diakonia dan pendampingan pastoral. Namun, sebagaimana dikritisi oleh Zakaria J. Ngelow, pelayanan sosial gereja sering kali masih ditempatkan sebagai aktivitas tambahan, belum sepenuhnya membentuk pola kepemimpinan dan pengambilan keputusan gerejawi. (Ngelow 2020, 25-38) Berdasarkan pembacaan Injil Lukas, peneliti berpendapat bahwa kepemimpinan Yesus justru menempatkan pemulihan relasi sosial sebagai inti dari misi Kerajaan Allah, bukan sebagai pelengkap pelayanan rohani.

Implikasi praktis dari kajian ini tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi kondisi semua gereja atau menunjuk kegagalan gereja tertentu. Sebaliknya, implikasi ini berfungsi sebagai kerangka reflektif. Pertama, gereja dapat meninjau kembali apakah struktur dan kebijakan internalnya sungguh mendukung pembentukan komunitas yang memulihkan, sebagaimana ditekankan oleh Yewangoe bahwa gereja dipanggil menjadi ruang pertemuan yang memanusiakan, bukan sekadar institusi yang mengatur.⁵⁰ Kedua, pembinaan kepemimpinan gereja perlu diarahkan pada pembentukan etos pelayanan yang relasional dan partisipatif, sejalan dengan kritik teologi Indonesia terhadap model kepemimpinan gereja yang terlalu birokratis dan hierarkis. (Runtung 2017, 201-14)

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak bersifat studi lapangan atau evaluasi empiris terhadap gereja-gereja tertentu, melainkan kajian teologis-biblis yang bertujuan menyediakan kerangka reflektif kritis bagi gereja-gereja lokal di

⁴⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Beriman Dan Berteologi Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 112-18.

⁵⁰ A. A. Yewangoe, *Gereja Dan Kontekstualisasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 67-74.

Indonesia untuk menilai dan memperbarui praksis kepemimpinan mereka dalam terang Injil Lukas.

Kekuatan dan Keterbatasan penelitian.

Penelitian ini menunjukkan kekuatan metodologis dan teologis melalui pendekatan tematik-naratif dan linguistik terhadap Injil Lukas dengan menggunakan teks Yunani Perjanjian Baru. Analisis atas istilah kunci seperti *ἀγάπη*, *ἀφίημι*, dan *σωτηρία* menegaskan bahwa kepemimpinan Yesus dalam Lukas berorientasi pada pemulihan relasi dan pembentukan komunitas yang inklusif. Fokus pada Injil Lukas memungkinkan penggalian karakter khas Injil ini, terutama perhatiannya pada orang miskin, perempuan, dan mereka yang tersisih, sehingga gambaran Yesus sebagai pemimpin yang melampaui batas-batas eksklusif memiliki dasar tekstual yang kuat.

Relevansi temuan ini bagi gereja masa kini dipahami sebagai refleksi teologis normatif, bukan sebagai penilaian empiris terhadap praktik gereja tertentu. Dalam konteks teologi Indonesia, kepemimpinan Yesus dalam Lukas dapat dibaca sebagai horizon teologis yang menolong gereja menimbang kembali orientasi pelayanannya di tengah dinamika sosial yang kompleks. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum melakukan perbandingan dengan Injil lain dan belum mengkaji secara mendalam kesinambungan dengan gereja mula-mula. Namun, keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih komparatif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Injil Lukas secara konsisten menampilkan Yesus Kristus sebagai pemimpin yang inklusif, yang melalui misi Kerajaan Allah meruntuhkan batas sosial dan religius demi pemulihan martabat manusia, relasi yang adil, dan pembentukan komunitas baru; hal ini ditegaskan melalui pembacaan naratif dan linguistik atas istilah kunci seperti *σωτηρία* dan *ἀφίημι* yang menunjukkan bahwa inklusivitas merupakan inti teologi dan praksis pelayanan Yesus. Temuan ini memberikan kerangka reflektif normatif bagi gereja-gereja di Indonesia untuk menilai ulang struktur kepemimpinan, pembinaan, dan praktik pastoralnya dalam konteks plural dan timpang secara sosial, agar tidak terjebak pada eksklusivisme institusional, melainkan menghadirkan kepemimpinan yang relasional, partisipatif, dan berpihak pada yang rentan. Meskipun kajian ini tidak bersifat empiris dan tidak menelusuri kesinambungan

langsung dengan praktik gereja mula-mula, penelitian ini tetap menawarkan dasar biblis-teologis yang kuat untuk menegaskan bahwa kepemimpinan gereja yang setia pada Injil Lukas adalah kepemimpinan yang hadir bersama mereka yang tersingkir, memulihkan relasi yang rusak, dan membuka ruang bagi komunitas yang lebih adil dan inklusif.

REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja*. Jakarta: STFT Jakarta, 2018.
- Aland. *Barbara et al., Eds., Novum Testamentum Graece, 28th Rev. Ed.* Stuttgart: Deutsche Bibelgesellschaft, 2012.
- Ari Wibowo, Daniel. "Kristen Progresif: Analisis Kritis terhadap Penyimpangan Teologis dalam Pemikiran Modern." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024): 188–204. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v6i2.85>.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the Eyewitnesses*. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Bovon. *Luke 3 (Hermeneia)*; Minneapolis: Fortress, 2012.
- Bovon, François. *Luke 1: A Commentary on the Gospel of Luke 1:1–9:50*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Brueggemann, Walter. *The Prophetic Imagination, 2nd Ed.* Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design*. Fourth edition. SAGE, 2018.
- Darmaputera, Eka. *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Etukumana, Godwin A. "Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23–27,." 15. *Religions*, 2024.
- Etukumana, Godwin A. "Servant-Leadership as a Model for Christian Community: A Subversive Rhetoric and Ideology in Luke 22:23–27." *Religions* 15, no. 4 (2024): 391. <https://doi.org/10.3390/rel15040391>.
- Fitzmyer, Cf. Joseph A. *The Gospel According to Luke I–IX (AB 28)*; New York: Doubleday, 1981.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel According to Luke (X–XXIV), AB 28A*,. New York: Doubleday, 1985.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Dari Israel ke Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. (NICNT; Grand Rapids: Eerdmans, 1997.

- Green, Joel B. *"The Social Dimension of Forgiveness in Luke,."* Interpretation, 1992.
- Green, Joel B. *The Theology of the Gospel of Luke*. (Cambridge: Cambridge University Press,), 1995.
- Green, Joel B. *The Theology of the Gospel of Luke*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation, Rev. Ed. , Xxv–Xxviii*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.
- Hendricks, Howard G. *Teaching to Change Lives*. (Portland: Multnomah, 1987.
- Herman, Samuel, and Rinaldi Dharmawan. "Pemimpin Sejati dengan Pola Kepemimpinan Yesus." *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2024): 24–36. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.82>.
- Joel B. Green. *The Theology of the Gospel of Luke* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 45–48. n.d.
- Manafe, Yanjumseby Y. *Kepemimpinan Kristen yang Melayani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Manno, Daud. "Gagalnya Pluralisme? Kajian Historis dan Teologis Menuju Paradigma Baru Moderasi Beragama." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (2025): 85–103. <https://doi.org/10.47167/thntg378>.
- Metzger, Bruce M, and Bart D. Ehrman,. *The Text of the New Testament: Its Transmission, Corruption, and Restoration, 4th Ed*. Oxford: Oxford University Press, 2005.
- Ngelow, Zakaria J. "'Gereja dan Tantangan Kemiskinan di Indonesia,.'" *Jurnal Theologia in Loco* 2, no. 1 (2020).
- Ngelow, Zakaria J. *Kekristenan dan Nasionalisme: Perjumpaan Iman Kristen dengan Realitas Sosial-Politik di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Sanders, E.P. *Judaism: Practice and Belief 63 BCE–66 CE* 183. (London: SCM Press), 1992.
- Schweitzer, Albert. *The Quest of the Historical Jesus*. London: A. & C. Black, 1910.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Beriman dan Berteologi di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Israel ke Asia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Mengantisipasi Masa Depan Gereja di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Snyder, Howard A . *The Community of the King*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1977.

- Stephen B. Bevans. *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 5–7. n.d.
- Stetzer, Ed, and Thom S. Rainer. *Transformational Church: Creating a New Scorecard for Congregations*. Nashville: B&H Publishing, 2010.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Thomas, D. “Jesus’ Cross-Cultural Model of ‘Leader as Servant’ in Luke,”. George Fox University, 2018.
- Timo, Ebenhaizer I. Nuban. *Menghari Ini Injil di Bumi Pancasila: Pergumulan Gereja Di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Tong, Stephen. *Iman, Rasio, dan Kebenaran*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Wright, N. T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Wright, N. T. *Luke for Everyone*. London: SPCK, 2004.
- Yewangoe, A. A. *Gereja dan Kontekstualisasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Yewangoe, A. A. *Gereja yang Hidup di Tengah Dunia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Yewangoe, A.A. *Theologia Crucis di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Yoder, John Howard. *The Politics of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972.